

Pesan Pencegahan COVID-19 di Facebook Muhammadiyah Kalimantan Tengah Untuk Mencegah Informasi Palsu

Semiotics of COVID-19 Prevention Messages on Facebook Muhammadiyah Central Kalimantan to Prevent False Information

Laksmindari¹
Mita Sari²
Karyanti³

¹ Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email:

laksmindari@gmail.com

Mitasyaja@gmail.com

karyanti982@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Muhammadiyah untuk mencegah informasi palsu melalui pesan di media sosial facebook tentang pencegahan COVID-19. Rumusan masalah yang diajukan, bagaimana narasi dan kode untuk mencegah informasi palsu yang diterapkan oleh Muhammadiyah melalui pesan pencegahan COVID-19 di media sosial facebook? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik Roland Barthes. Pesan yang di analisis melalui media sosial facebook berupa maklumat, pernyataan dan edaran, himbuan dan rekomendasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah Kalimantan Tengah telah melakukan pencegahan informasi palsu melalui pesan pencegahan COVID-19 di Media sosial facebook. Melalui maklumat, pernyataan dan edaran, himbuan dan rekomendasi Muhammadiyah Kalimantan Tengah telah mencegah informasi palsu yang beredar di masyarakat yang menyatakan bahwa COVID-19 itu tidak nyata, tidak perlu menjaga jarak atau menggunakan masker, dan mengenai vaksin COVID-19 tidak halal dan dapat menyebabkan kematian.

Kata Kunci:

Covid-19
Facebook
Informasi
palsu

Keywords:

Covid-19
Facebook
Information
False

Abstract

This study aims to understand the role of Muhammadiyah to prevent false information through messages on social media facebook about preventing COVID-19. The formulation of the problem posed, how is the narrative and code to prevent false information applied by Muhammadiyah through COVID-19 prevention messages on Facebook social media? This study uses a qualitative method with semiotic analysis of Roland Barthes. Messages analyzed through Facebook social media are in the form of announcements, statements and circulars, appeals and recommendations. The results show that Muhammadiyah Central Kalimantan has prevented false information through COVID-19 prevention messages on Facebook social media. Through edicts, statements and circulars, appeals and recommendations of Muhammadiyah Central Kalimantan have prevented false information circulating in the community stating that COVID-19 is not real, there is no need to keep a distance or use masks, and regarding the COVID-19 vaccine is not halal and can cause death.



© 2021 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Sejak Desember 2019, penyakit Coronavirus (CoV) 2019 (COVID-19) telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, dan World Health Organization (WHO) menyatakannya sebagai darurat kesehatan, dan yang paling baru sebagai pandemi. Terkait pandemi COVID-19 kekhawatiran tentang kurang informasi atau bahkan informasi yang salah diterima mengenai pencegahan dan penanganan semakin meningkat di masyarakat. Informasi palsu tentang COVID-19 adalah ancaman serius bagi kesehatan masyarakat global. Jika orang disesatkan oleh klaim yang tidak berdasar tentang sifat dan pengobatan penyakit, individu cenderung tidak mengamati dan mengikuti nasihat kesehatan resmi dan dengan demikian dapat berkontribusi pada penyebaran pandemi dan menimbulkan bahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Strategi pencegahan penyebaran COVID-19 seperti kebersihan, sanitasi, jarak sosial, pemakaian masker, penguncian, dan tindakan lain akan kurang efektif jika ketidakpercayaan terhadap informasi kesehatan.

Media sosial merupakan salah satu cara yang dinilai efektif untuk mengatasi rasa bosan berada di rumah. Media sosial dapat membuat kita tetap terhubung dengan orang-orang. Namun penggunaan media sosial harus dibentengi dengan ilmu dan pikiran bijak, karena tidak semua informasi kita terima melalui media sosial itu benar. Individu tidak menjadi cepat panik dengan informasi yang kami dapatkan. Individu harus memeriksa dulu informasi yang kami terima. Hal ini sangat penting dilakukan menjaga kesehatan mental dan tidak membagikan sebuah informasi yang didapat dari media sosial yang belum tentu kebenarannya mengenai pandemi COVID-19.

Secara khusus informasi palsu tentang perawatan untuk penyakit COVID dapat mendorong orang untuk mencoba pengobatan yang mungkin membahayakan masyarakat, sementara ketakutan dan ketidakpercayaan tentang kemungkinan vaksin dapat membahayakan penerima vaksin akan berpengaruh terhadap penyebaran COVID-19 dikemudian hari. Informasi palsu didefinisikan secara luas sebagai informasi yang tidak benar, di kalangan masyarakat luas juga dikenal dengan istilah seperti "rumor" atau "berita palsu".

Lebih dari 221 negara termasuk negara maju dan terbelakang telah terkena dampaknya. Dampak dari pandemi Covid 19 perilaku individu seperti karantina, social distancing, dan mengakses perawatan kesehatan hanya jika gejalanya parah, mungkin kurang di negara-negara miskin karena informasi yang tidak memadai dan buta huruf. Penyebaran informasi palsu (false information) dan kepercayaan yang salah juga lebih umum terjadi (Hellewell et al., 2020, hlm. 2). Sejak darurat kesehatan Coronavirus diumumkan, banyak yang menjadi berita bohong telah beredar seputar topik ini, termasuk rumor, teori konspirasi dan mitos. the World Economic Forum (Pulido et al., 2020) berita bohong merupakan salah satu ancaman di masa kini masyarakat, karena jenis informasi ini beredar dengan cepat dan seringkali tidak akurat dan menyesatkan.

Peredaran false information (informasi palsu) telah menjadi ancaman sosial. Fakta ini menjadi perhatian khusus ketika informasi palsu merujuk pada kesehatan sejak itu perilaku warga yang salah informasi, praktisi atau pemimpin publik dapat memiliki konsekuensi parah bagi kesehatan masyarakat Scheufele & Krause (Pulido et al., 2020, hlm. 3). Mengingat dampak informasi palsu terhadap masyarakat, Islam telah mengarahkan umat untuk selalu mengklarifikasi berita atau informasi yang diterima. Seperti yang di jelaskan dalam Surah Al Hujurat, ayat 6-8 yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (6). Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (7), sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (8).

Informasi yang berkenaan dengan pandemi Covid 19 yang beredar di media sosial. Jangan sampai masyarakat menerima dengan begitu saja

berita dari orang yang fasik, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah Swt. telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang fasik untuk menyebarkan false information. Seiring perkembangan zaman masyarakat modern telah menggunakan media blog, dan situs online lainnya telah menjadi salah satu aplikasi utama untuk pembuatan dan difusi false information, sehingga dalam konteks media sosial akan ditemukan false information, termasuk mitos, tipuan dan berita palsu, false information beredar lebih bebas dan sering tidak terbantahkan. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang cenderung menerima tanpa mempertanyakan ide dan informasi yang sesuai dengan sistem keyakinan (Lazer et al., 2018, hlm. 1095). Jiliang Tang, et al., (Shu et al., 2017, hlm. 23) Informasi palsu sering dikaitkan dengan kebaruan, peristiwa kritis waktu, dan keadaan darurat, karena dengan meningkatnya jumlah masalah yang muncul dalam peristiwa semacam itu, dan kesulitan untuk memverifikasi ini terhadap pengetahuan berbasis bukti yang ada. Informasi palsu seringkali lebih baru daripada informasi yang benar. Pandemi COVID-19 menciptakan berkembangnya informasi palsu, studi menunjukkan bahwa masyarakat yang terpolarisasi dari konten konspirasi kemudian cenderung berbagi konten konspirasi yang mengandung informasi palsu (Bessi et al., 2015, hlm. 17).

Informasi yang berkenaan dengan pandemi Covid 19 yang beredar di media sosial. Jangan sampai masyarakat menerima dengan begitu saja berita dari orang yang fasik, berarti sama dengan mengikuti jejaknya (setan). Sedangkan Allah SWT. telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang fasik untuk menyebarkan informasi palsu. Seiring perkembangan zaman masyarakat modern telah menggunakan media blog, dan situs online lainnya telah menjadi salah satu aplikasi utama untuk pembuatan informasi palsu, sehingga dalam konteks media sosial akan ditemukan false information, termasuk mitos, tipuan dan berita palsu, informasi palsu beredar lebih bebas dan sering tidak terbantahkan. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang cenderung menerima tanpa mempertanyakan ide dan informasi yang sesuai dengan sistem keyakinan (Lazer et al., 2018, hlm. 1094)

Informasi palsu sering dikaitkan dengan kebaruan, peristiwa kritis waktu, dan keadaan darurat, karena dengan meningkatnya jumlah masalah yang muncul dalam peristiwa semacam itu, dan kesulitan

untuk memverifikasi ini terhadap pengetahuan berbasis bukti yang ada (Shu et al., 2017, hlm. 23). Informasi palsu seringkali lebih baru daripada informasi yang benar (Vosoughi et al., 2018, hlm. 1146). Pandemi COVID-19 menciptakan berkembangnya informasi palsu, studi menunjukkan bahwa masyarakat yang terpolarisasi dari konten konspirasi kemudian cenderung berbagi konten konspirasi yang mengandung informasi palsu.

Allcott (Lazer et al., 2018, hlm. 1094) Dampak dari peningkatan informasi palsu mendorong terjadinya penolakan terhadap bukti ilmiah dan berpotensi menjadi ancaman bagi demokrasi dan warga negara, penyebaran informasi palsu untuk menumbuhkan sikap sinis, apatis, dan ekstremisme (Lazer et al., 2018, hlm. 1095). Keputusan yang mungkin menyesatkan yang mempengaruhi kebijakan publik dan kehidupan orang, efek negatif berita palsu ini dapat ditemukan di bidang kesehatan. Penelitian ilmiah berfokus pada studi informasi palsu (Wang et al., 2019, hlm. 13) terutama berpusat pada masalah seputar vaksinasi. Penelitian telah menemukan bahwa penyebaran informasi palsu dalam konteks ini dapat memiliki konsekuensi parah bagi kesehatan masyarakat (Scheufelea & Krause, 2019, hlm. 7662).

Penyebaran luas informasi palsu dapat berdampak negatif serius pada individu dan masyarakat. Informasi palsu bisa merusak keseimbangan keaslian berita. Terbukti bahwa berita palsu paling populer bahkan lebih luas tersebar di Facebook daripada berita utama otentik paling populer. Informasi palsu dengan sengaja membujuk masyarakat untuk menerima keyakinan bias atau salah. Informasi palsu adalah dapat digunakan sebagai manipulasi untuk propaganda, mengubah cara orang menafsirkan dan menanggapi berita nyata tentang COVID-19 Informasi palsu dibuat untuk memicu ketidakpercayaan dan kecurigaan dan membuat orang lain bingung, menghalangi kemampuan individu untuk membedakan informasi yang benar dan informasi palsu.

Meningkatnya popularitas media sosial, semakin banyak masyarakat mengonsumsi informasi atau berita dari media sosial daripada media berita tradisional. Akan tetapi, media sosial juga telah digunakan untuk menyebarkan informasi palsu, yang memiliki dampak negatif yang kuat pada pengguna individu dan masyarakat yang lebih luas. Untuk membantu mengurangi efek negatif yang disebabkan oleh informasi palsu untuk kepentingan publik, sangatlah penting untuk mencegah penyebaran informasi palsu.

Bagaimana mencegah informasi palsu yang berkembang di media sosial facebook?.

Peneliti semakin menyadari bahwa untuk menahan penyebaran virus, wawasan dari ilmu sosial dan perilaku memainkan peran penting, terutama jika menyangkut penyebaran informasi palsu tentang virus. Informasi palsu tentang pandemi COVID-19 adalah ancaman serius bagi kesehatan masyarakat dan hubungan internasional, mulai dari penyebaran yang merusak himbauan untuk tetap menjaga dan menjalankan protokol kesehatan, seperti menelan pemutih, hingga konspirasi bermotif politik tentang tempat virus berasal. Padahal, maraknya informasi palsu dan menyesatkan tentang virus, bagaimana caranya menyebar, bagaimana menyembuhkannya dan siapa yang ada di belakangnya', telah Muhammadiyah untuk mencegah penyebaran informasi palsu tentang COVID-19 di media sosial facebook dengan memberikan pesan pencegahan dan penenaganan COVID-19.

Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah amar makruf nahi mungkar memiliki peran penting dalam mendidik dan melaksanakan dakwah untuk mencegah penyebaran informasi palsu tentang COVID-19. Muhammadiyah memiliki struktur organisasi yang cukup modern dan berjenjang dari tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang, cabang Istimewa dan ranting. Masing-masing pengurus daerah cukup aktif melakukan kegiatan termasuk memanfaatkan media online terutama facebook untuk mencegah penyebaran COVID-19, tidak terkecuali pengurus wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah yang turut memebrikan informasi mengenai pandemi COVID-19.

Muhammadiyah Kalimantan Tengah melalui facebook memberikan maklumat, pernyataan dan edaran, himbauan dan rekomendasi kepada masyarakat untuk melaksanakan shalat wajib di rumah. Shalat Jumat diganti dengan shalat Zuhur di rumah bersama anggota keluarganya. Selain itu Muhammadiyah berpesan kepada masyarakat bahwa COVID-19 itu nyata dan vaksin tidak halal dan dapat mengakibatkan kematian. Muhammadiyah dalam rangka menghadapi New Normal,

juga mengemberikan himbauan di media sosial facebook untuk tetap menjaga dan menjalankan protokol kesehatan Ketika melaksanakan ibadah sholat berjamaah. Selain itu, Muhammadiyah juga memberikan rkomendasi terkait vaksin COVID-19.

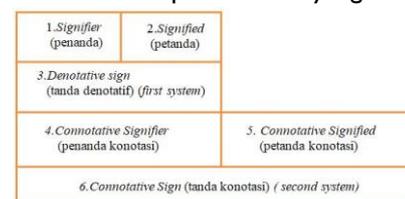
Respon masyarakat beragam, Oleh karena itu, Muhammadiyah perlu terus meningkatkan revitalisasi dakwah untuk menyampaikan pesan persuasi kepada masyarakat. Muhammadiyah adalah salah satu

organisasi besar di Indonesia. Muhammadiyah Kalimantan Tengah melaksanakan strategi untuk mencegah informasi palsu yang telah beredar di kalangan masyarakat dengan memberikan pesan maklumat, pernyataan dan edaran, himbauan dan rekomendasi untuk menghentikan penyebaran COVID-19 yang dapat merenggut nyawa seseorang.

Rumusan masalah yang diajukan, bagaimana narasi dan kode untuk mencegah informasi palsu yang diterapkan oleh Muhammadiyah melalui pesan pencegahan COVID-19 di media sosial facebook?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik Roland Barthes. Studi media membutuhkan semangat baru seperti metode semiologis dari perspektif Barthesian di tingkat analisis kualitatif untuk melampaui teks atau gambar yang terbuka untuk jumlah yang tak terbatas interpretasi. Saat menerapkan metode semiologis untuk menganalisis media dalam pesannya apakah verbal atau non verbal dalam hal gambar, Roland Barthes (Bouzida, 2014, hlm. 1) menyarankan tanda sebagai kombinasi dari sebuah penanda dan yang ditandakan.



Gambar 1. Alur Penelitian Simiotik Roland Barthes

Sifat Penanda: Penanda memiliki sifat material baik berupa suara, benda, maupun gambarnya Konsep penanda adalah perpanjangan dari apa yang dijelaskan meskipun dia tidak setuju dengannya dalam beberapa hal menghormati, juga tidak mungkin untuk memisahkannya dari yang ditandakan mereka memiliki sifat asosiatif. Sifat yang ditandakan: yang ditandakan di sisi lain bukanlah sesuatu tetapi representasi mental dari berbagai hal dan dunia luar, ia memiliki sifat psikologis dan abstrak yang diberikan melalui denotasi.

Analisis semiotik juga digunakan untuk menganalisis makna yang mengandung pencegahan informasi palsu tentang COVID-19 melaui pesan berupa maklumat, pernyataan dan edaran, himbauan dan rekomendasi di facebook.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi Palsu Tentang COVID-19

Informasi palsu dapat diklasifikasikan berdasarkan niat penulis, sebagai informasi yang salah dan disinformasi. berdasarkan pengetahuan, informasi palsu dikategorikan berbasis opini, di mana kebenaran dasar yang unik tidak ada seperti dalam kasus meninjau produk di situs web e-commerce, atau berdasarkan fakta, yang terdiri dari kebohongan entitas yang memiliki nilai dasar kebenaran yang unik (Kumar & Shah, 2018, hlm. 6). Menurut definisi, false information disebarluaskan tanpa maksud untuk menipu. Jadi, penyebab umum false information termasuk penyajian yang keliru atau distorsi informasi asli yang benar oleh aktor, karena kurangnya pemahaman informasi, perhatian atau bahkan bias kognitif (Skyrms, 2010, hlm. 162). Aktor-aktor ini kemudian dapat menyebarkan informasi yang salah tanpa disadari orang lain melalui blog, artikel, komentar, tweet, dan sebagainya.

Pesan palsu yang kita lihat cenderung mengandung ciri-ciri umum. Mereka mengklaim memiliki informasi orang dalam dari, misalnya, peneliti muda dari Wuhan, pakar Taiwan, atau Dr Tim di Cork, tetapi tidak ada referensi yang diberikan untuk mendukung dugaan sumber tersebut. Nadanya sering kali mengkhawatirkan, menyiratkan bahwa jika tindakan yang disarankan diabaikan, konsekuensi serius akan terjadi "Harap lakukan ini sebelum terlambat." Pesan tersebut dimaksudkan untuk memicu kepanikan dan ketakutan pada pembaca. Ini meningkatkan kemungkinan bahwa pesan akan dibagikan kepada keluarga dan teman (O'Connor & Murphy, 2020, hlm. 1).

Sirkulasi informasi tentang pandemi COVID-19 tumbuh cepat seperti referensi untuk obat palsu, seperti berkumur dengan air asin, makan oregano, atau bahkan minum pemutih. Jenis informasi menyesatkan lainnya berkontribusi pada penyebaran dari mitos, seperti infeksi COVID-19 diakibatkan mengkonsumsi sup kelelawar atau konspirasi, seperti virus yang direkayasa oleh AS. Baru-baru ini di Indonesia masyarakat di hebohkan dengan informasi palsu bahwa vaksin tidak halal dan dapat mengakibatkan kematian setelah salah satu dokter yang meninggal sehari setelah menjalani vaksinasi. Ini jenis informasi yang tidak hanya mendukung peningkatan sikap dan perilaku rasial tetapi juga menempatkan masyarakat dunia pada risiko kesehatan yang lebih besar.

Tugas memerangi informasi palsu secara online tampak menakutkan, di sebagian karena fokus publik tentang seberapa cepat hal itu dapat menyebar dan tuntutan untuk intervensi berbasis platform otomatis.

Sementara kekhawatiran seperti itu dapat menjadi okehan perang, analisis ancaman dan desain intervensi mendapat manfaat dari pemahaman yang lebih lengkap tentang berbagai jenis informasi palsu dan tanggapan komunitas terhadapnya. Fitur penting untuk keputusan terkait intervensi, seperti jangkauan keseluruhan dan kecepatan penyebaran informasi palsu mungkin tergantung pada jenis cerita dan komunitas sumber dan target. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh difusi tanggapan negatif terhadap informasi palsu yang muncul sebelum berita tentang informasi palsu tersebut dipublikasikan.

Facebook misalnya, melaporkan hampir 50 juta konten yang terkait dengan Covid-19 pada bulan April. Sementara Twitter menandai lebih dari 1,5 juta pengguna yang menyebarkan informasi palsu dan menampilkan "perilaku manipulatif pada bulan yang sama. Bombardir berita palsu juga menyerang hampir 18 juta pengguna Google mail tentang coronavirus, saya termasuk yang mendapatkan email penipuan, untung gmail sudah menandai atau memberi peringatan (Muqsith, 2020, hlm. 252)

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dalam beberapa bulan terakhir, penyebaran berita palsu paling terkenal yang merusak kesehatan adalah pandemi COVID-19 (Pennycook et al., 2020, hlm. 771). Ini mendukung pandangan yang berkembang bahwa konten palsu tentang COVID-19 menjadi lebih menonjol di media sosial (Frenkel et al., 2020, hlm. 6).

Mengingat besarnya masalah penyebaran informasi palsu tentang COVID-19, Muhammadiyah perlu mengimbangi dengan informasi yang benar mengenai COVID-19. Muhammadiyah mengambil sebuah Tindakan untuk mencegah kecepatan pembuatan dan penyebaran informasi palsu, terutama ketika pandemi COVID-19 terjadi, bencana, krisis, dan berita berkembang lainnya.

Deskripsi Akun Facebook Muhammadiyah Kalimantan Tengah

Akun facebook Muhammadiyah Kalimantan tengah merupakan salah satu sarana dakwah organisasi Muhammadiyah di media sosial. Muhammadiyah memanfaatkan media sosial dalam membantu pemerintah untuk tindakan pencegahan penyebaran COVID-19, dengan membuat pesan berupa maklumat, pernyataan dan edaran, himbauan dan rekomendasi yang berhubungan dengan masa pandemik COVID-19. Di awal pemerintah mengumumkan bahwa Indonesia darurat penyebaran COVID-19, sarana ibadah ditutup untuk sementara samapai batas waktu yang belum bisa

di tentukan, Muhammadiyah telah membuat pernyataan dan edaran mengenai pelaksanaan sholat wajib di rumah. Shalat Jumat diganti dengan shalat Zuhur di rumah bersama anggota keluarganya. Selain itu Muhammadiyah berpesan kepada masyarakat untuk menjalankan protokol kesehatan dengan mencuci tangan, memakai masker jika keluar rumah dan menjaga jarak sosial. Melihat kondisi masyarakat yang menganggap semua baik-baik saja dan bahwa COVID-19 itu tidak ada, Muhammadiyah kembali menyampaikn kepada masyarakat bahwa COVID-19 itu ada.

Muhammadiyah dalam rangka membimbing masyarakat menuju New Normal, membuat maklumat agar masyarakat tetap wasapada dan menjalankan protokol kesehatan jika berada di luar rumah, terutama untuk kegiatan sholat berjamaah di masjid. Dengan hadirnya vaksin COVID-19 di Indonesia, Muhammadiyah juga memberikan rekomendasi, agar kekhawatiran tentang vaksin yang tidak halal dan akibat penggunaan vaksin yang dapat mengakibatkan kematian berkurang di masyarakat luas. Dukungan Muhammadiyah Kalimantan Tengah terhadap pemerintah untuk mencegah penyebaran COVID-19 dilakukan dengan jalan dakwah amar makruf nahi mungkar melalui media sosial salah satunya facebook.

Narasi Kode Pencegahan Informasi Palsu Oleh Muhammadiyah di Facebook

Bulan Maret 2020 pemerintah mengumumkan Indonesia darurat pandemi COVID-19. Informasi yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia kebal terhadap COVID-19. Mengapa orang yang mengalami keterbelakangan mental yang selalu berada di luar tidak terkena COVID-19, padahal tidak menggunakan maseker, menjaga kebersihan seperti mandi dan mencuci tangan. Melalui maklumat yang telah dibuat oleh Muhammadiyah menghimbau agar masyarakat melakukan pembatasan soial dan beribadah di rumah, tak terkecuali umat muslim diminta untuk menjalankan ibadah sholat wajib di rumah dan sholat Jumat berjamaah bersama keluarga di rumah. Penerapan protokol kesehatan seperti, menjaga jarak sosial, mencuci tangan, memakai masker dan menghindari kerumunan, dengan maklumat ini Muhammadiyah telah menyampaikan bahwa masyarakat harus waspada dan membatasi kegiatan di luar rumah, hal ini dilakukan untuk mengurangi penyebaran COVID-19.



Gambar II. Maklumat Yang Telah Dibuat Oleh Muhammadiyah

Informasi yang beredar bahwa Indonesia masih nihil alias bebas virus Covid-19, sehingga tindakan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan tidak sepenuhnya bisa diterima oleh masyarakat, terlebih tindakan menutup sara ibadah dalam batas waktu yang tidak ditentukan dan mengurangi kegiatan diluar rumah. Muhammadiyah menghadirkan informasi untuk melawan informasi tersebut dengan mengeluarkan edaran, bahwa ketika kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan sholat berjamaah di masjid.



Gambar III. Informasi Tentang COVID-19

Fenomena yang terjadi selama COVID-19 salah satunya adalah peng COVID tan pasien di rumah sakit, bahwa ada sebagian masyarakat yang merasa bahwa hasil yang dikeluarkan ketika tes pemeriksaan rapid

dan PCR menyatakan pasien positif tidak benar, karena pasien tidak merasakan gejala yang dicirikan sebagai pengidap COVID-19. Informasi semacam ini dapat menimbulkan kekhawatiran masyarakat untuk menjalani perawatan di rumah sakit, dan informasi yang beredar bahwa COVID-19 itu tidak nyata, hanya rekayasa pemerintah. Melalui akun facebook Muhammadiyah kembali menghimbau masyarakat untuk selalu wasapada terhadap penyebaran COVID-19 dan COVID-19 itu nyata,



Gambar IV. Informasi Wasapada Terhadap Penyebaran COVID-19

Ditengah kondisi masyarakat yang telah kembali menjalani hidup normal dan tetap menerapkan protokol kesehatan, dikarenakan pasien yang terpapar COVID-19 semakin meningkat di Indonesia, khususnya di Kalimantan Tengah. Muhammadiyah berusaha untuk menghadirkan informasi yang berdasarkan fakta. Sementara masyarakat masih menunggun obata atau vaksin yang dapat mencegah penyebaran COVID-19. Ketika vaksin sudah siap dihadirkan di Indonesia dan di terapkan di kalangan masyarakat, informasi palsu kembali beredar, bahwa kehalalan vaksin diragukan. Terlebih setelah ada masyarakat yang meninggal dunia setelah divaksin. Untuk mencegah informasi palsu yang semakin berkembang di kalangan masyarakat, Muhammadiyah memberikan rekomendasi tentang vaksin COVID-19.



Gambar V. Informasi Vaksin COVID-19

Informasi beredar bahwa Negara Brasil yang menolak untuk menggunakan vaksin COVID-19 yang dibuat oleh China dan Negara Jepang yang menggratiskan vaksin merupakan salah satu topik hangat yang dibicarakan masyarakat. Informasi yang beredar tentang vaksin yang begitu cepat pembuatannya dan apakah sudah melewati prosedur uji untuk sebuah vaksin. Selain itu Sebagian besar masyarakat mendapat informasi kemungkinan efek samping dari vaksin ini menjadi faktor kekhawatiran utama, tingkat kepercayaan yang rendah terhadap pemerintah mengenai keamanan dan efek vaksin. Mengingat bahwa vaksin ini masih tergolong sangat baru dan informasi mengenai kekhawatiran akan politisasi dan kormesil yang timbul selama proses pembuatan vaksin ini juga meningkatkan keraguan masyarakat. Keraguan yang timbul akibat informasi palsu membuat masyarakat menyatakan tidak akan dipaksin dan takut untuk divaksin.

Rekomendasi yang diberikan Muhammadiyah terkait vaksin COVID-19, dengan memberikan dukungan agar Badan POM memberikan informasi secara transparan tentang vaksin, mendukung MUI dalam menjalankan peran untuk menentukan kehalalan vaksin, selain itu Muhammadiyah mendukung pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan edukasi terkait fungsi vaksin, ikut mensukseskan program

vaksinasi dan tetap menghimbau masyarakat untuk tetap waspada walaupun vaksin sudah ditemukan dan telah mendapat vaksinasi. Dengan demikian melalui rekomendasi tentang vaksin di media sosial facebook Muhammadiyah Kalimantan Tengah.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 merupakan tantangan besar bagi kesejahteraan masyarakat global. Dampak pandemi COVID-19 bergantung pada tindakan setiap warga negara dan, oleh karena itu, kualitas informasi yang terbuka bagi orang-orang. Namun sayangnya, false information atau informasi palsu tentang COVID-19 semakin marak, termasuk di media sosial. False information ini muncul dalam berbagai bentuk. Kesalahan informasi semacam ini dapat menyebabkan orang beralih keyakinan yang tidak efektif dan berpotensi menimbulkan perilaku berbahaya, serta bereaksi berlebihan, misalnya dengan menimbun barang atau, yang lebih berbahaya, kurang peduli bahkan menganggap bahwa COVID-19 itu tidak nyata sehingga menimbulkan perilaku berisiko dan secara tidak sengaja menyebarkan virus. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi besar di Indonesia mengambil peran dalam mencegah informasi palsu tentang COVID-19 melalui media sosial facebook dengan membuat pesan berupa maklumat, pernyataan dan edaran, himbauan dan rekomendasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah yang telah mendanai penelitian ini pada program Hibah RisetMu Batch 4 Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.

REFERENSI

- Bessi, A., Coletto, M., Davidescu, G. A., Scala, A., Caldarelli, G., & Quattrociocchi, W. (2015). Science vs conspiracy: Collective narratives in the age of misinformation. *PLoS ONE*, *10*(2), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0118093>
- Bouzida, F. (2014). the Semiology Analysis in Media Studies. *International Conference on Social Sciences and Humanities, September*, 1001–1007.
- Hellewell, J., Abbott, S., Gimma, A., Bosse, N. I., Jarvis, C. I., Russell, T. W., Munday, J. D., Kucharski, A. J., Edmunds, W. J., Sun, F., Flasche, S., Quilty, B. J., Davies, N., Liu, Y., Clifford, S., Klepac, P., Jit, M., Diamond, C., Gibbs, H., ... Eggo, R. M. (2020). Feasibility of controlling COVID-19 outbreaks by isolation of cases and contacts. *The Lancet Global Health*, *8*(4), e488–e496. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30074-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30074-7)
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., Metzger, M. J., Nyhan, B., Pennycook, G., Rothschild, D., Schudson, M., Sloman, S. A., Sunstein, C. R., Thorson, E. A., Watts, D. J., & Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news. *Science*. <https://doi.org/10.1126/science.aao2998>
- Pulido, C. M., Villarejo-Carballido, B., Redondo-Sama, G., & Gómez, A. (2020). COVID-19 infodemic: More retweets for science-based information on coronavirus than for false information. *International Sociology*, *35*(4), 377–392. <https://doi.org/10.1177/0268580920914755>
- Scheufelea, D. A., & Krause, N. M. (2019). Systematic Literature Review on the Spread of Health-related Misinformation on Social Media. In *Social Science and Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112552>
- Shu, K., Sliva, A., Wang, U., Tang, J., & Liu, H. (2017). Fake News Detection on Social Media: A Data Mining Perspective. *ACM SIGKDD Explorations Newsletter*, *19*(1), 22–36.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*. <https://doi.org/10.1126/science.aap9559>